

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMPAK BERBAGI BERKAH (KB2) KAMPUNG JIMPITAN TANGERANG

Salsa Abdiliah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

salsaabdiliah25@gmail.com

Diterima Redaksi: 7-11-2023 | Selesai Direvisi: 29-11-2023 | Diterbitkan Online: 31-12-2023

Abstract

This study aims to describe the implementation of Jimpitan activities and determine the participation of the people of Kampung Jimpitan Kompak Berkah Berkah (KB2) in Jimpitan activities which have resulted in independence in the village. This study uses a qualitative research method with a qualitative case study approach. The results of this study indicate that there is an active role of the community starting from the process of planning, implementing, to utilizing the results of the implementation of Jimpitan in Kampung Jimpitan KB2. Community participation is also driven by internal factors, namely communal and cooperative values, religious values, and the personal motivation of each individual. While the external factors driving participation are the existence of a clear mechanism for implementing Jimpitan, the transparency of the results of Jimpitan, and the capacity and capability of the leader of Kampung Jimpitan KB2. Jimpitan as a tradition so that understanding community participation can be done using a cultural approach. The community interprets the meaning of Jimpitan's activities to build a village, then this meaning develops into three aspects, namely as a form of worship, a spirit of nationalism, and ethnic collectivity. In addition, there is a symbol that is interpreted by the community for Jimpitan's activities as a social charity system. The Jimpitan activities show progressive results towards the independence of Kampung Jimpitan KB2 in solving environmental and social problems.

Keywords: Society Participation, Jimpitan, Kampung Jimpitan KB2.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan kegiatan Jimpitan dan mengetahui partisipasi masyarakat Kampung Jimpitan Kompak Berbagi Berkah (KB2) dalam kegiatan Jimpitan yang menghasilkan kemandirian pada kampung tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran aktif masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pemanfaatan hasil pada pelaksanaan Jimpitan di Kampung Jimpitan KB2. Partisipasi masyarakat juga didorong oleh faktor internal yaitu nilai keguyuban dan kegotongroyongan, nilai religius, dan adanya motivasi pribadi dari setiap individu. Sedangkan faktor eksternal pendorong partisipasi adalah adanya mekanisme pelaksanaan Jimpitan yang jelas, adanya transparansi hasil Jimpitan, dan kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki pemimpin Kampung Jimpitan KB2. Jimpitan sebagai sebuah tradisi sehingga dalam memahami partisipasi masyarakat dapat dilakukan menggunakan pendekatan budaya. Makna yang diinterpretasikan masyarakat dari kegiatan Jimpitan adalah untuk membangun kampung, kemudian makna tersebut berkembang ke dalam tiga aspek yaitu sebagai bentuk ibadah, semangat nasionalisme,

dan kolektivitas suku. Selain itu terdapat simbol yang dimaknai oleh masyarakat terhadap kegiatan Jimpitan sebagai sistem sedekah sosial. Kegiatan Jimpitan menunjukkan hasil progresif terhadap kemandirian Kampung Jimpitan KB2 dalam memecahkan permasalahan lingkungan dan sosial.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Jimpitan, Kampung Jimpitan KB2.

Pendahuluan

Dalam program pembangunan dibutuhkan pembangunan berbasis masyarakat supaya program yang dilaksanakan dapat dijalankan masyarakat secara berkelanjutan. Pembangunan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan potensi sumber daya seperti alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai sosial budaya dan lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat setempat (Theresia, 2014:23). Salah satu program pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan langsung oleh masyarakat adalah kegiatan Jimpitan. Kegiatan Jimpitan merupakan sebuah kegiatan untuk menghimpun dana swadaya masyarakat. Keberhasilan kegiatan Jimpitan ini ditunjukkan oleh masyarakat RW 23 Sadengan, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pelaksanaan Jimpitan telah menunjukkan bahwa dana hasil penjualan beras Jimpitan di sana mampu membuat RW 23 Sadengan Kabupaten Jember menjadi masyarakat yang mandiri. Mereka mampu menyediakan dana pembangunan untuk kebutuhan publik mulai dari sarana fasilitas warga, jalan, pengadaan barang hingga kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya (Ariati, 2013:112).

Kegiatan Jimpitan merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang sudah berlangsung sejak lama terutama di daerah-daerah pedesaan. Ahli budaya Jawa, Prapto Yuwono mengatakan tradisi Jimpitan dilihat dari akar sejarahnya telah menjadi simbol solidaritas dan ketangguhan masyarakat desa sejak zaman penjajahan dahulu dalam menghadapi kesulitan ekonomi (Administrator, 2022). Kegiatan Jimpitan ini bisa dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, kini telah banyak kampung-kampung di daerah perkotaan yang menerapkan kegiatan Jimpitan. Dalam konteks budaya Jimpitan menempatkan masyarakat sebagai subjek dan objek dari program pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat setempat. Partisipasi berarti keterlibatan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan yang berupa pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, waktu, tenaga, keahlian, modal atau materi

serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010:46). Partisipasi masyarakat menjadi aspek penting dalam keberhasilan sebuah program.

Pelaksanaan kegiatan Jimpitan telah dipraktikkan di beberapa daerah di perkotaan salah satunya kampung yang ada di Kota Tangerang. Kampung tersebut adalah Kampung Jimpitan Kompak Berbagi Berkah (KB2) yang terletak di Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang. Tujuan awal pembentukan kegiatan Jimpitan yaitu sebagai dana swadaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial kampung. Kegiatan Jimpitan ditujukan kepada masyarakat karena direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat menjadi kunci dari keberhasilan program Jimpitan.

Kepercayaan sosial dalam pelaksanaan Jimpitan tidak terbentuk begitu saja, diperlukan proses dan upaya untuk terus menumbuhkan kepercayaan tersebut. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah kejujuran dan amanah seluruh aktor dalam pelaksanaan hingga pendistribusian Jimpitan, kepentingan bersama lebih didahulukan dibandingkan dengan kepentingan individu atau kelompok tertentu, dan seluruh aktor patuh terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Aturan atau norma yang disepakati menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan Jimpitan (Wiji Harsono, 2014:137).

Dalam kegiatan Jimpitan terdapat unsur-unsur yang membangun kegiatan Jimpitan. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua yaitu aktor dan kelembagaan. Unsur aktor dibagi menjadi dua kategori yaitu peserta Jimpitan dan aktor penggerak. Sedangkan pada unsur kelembagaan dalam kegiatan Jimpitan terdapat beberapa aspek yang mendukung pelaksanaan Jimpitan yaitu aturan, prosedur, dan fungsi. Unsur-unsur tersebut dapat mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Jimpitan.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Jimpitan dapat dilihat dalam konteks pendekatan budaya sebagai sebuah tradisi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam budaya melibatkan pemahaman tentang makna-makna budaya dan simbol-simbol yang melekat dalam praktik-praktik sosial masyarakat (Geertz, 1992:12). Gagasan partisipasi masyarakat menurut Clifford Geertz melibatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sosial mereka. Penekanan pentingnya dengan memahami makna dan simbol-simbol dalam budaya untuk menggali bagaimana masyarakat berpartisipasi. Terdapat beberapa elemen penting dari konsep partisipasi masyarakat jika dilihat dari konteks budaya diantaranya, makna kultural, sistem simbolik, peran dan struktur sosial, interaksi sosial, konteks budaya, dan pengalaman bersama.

Kegiatan Jimpitan dapat dikatakan sebagai tradisi atau sebuah kebudayaan yang sudah ada dan dijalankan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Kegiatan Jimpitan pada

masyarakat Kampung Jimpitan KB2 sangat lekat dengan unsur budaya yang ada pada Jimpitan. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 berpartisipasi aktif dalam kegiatan Jimpitan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada pada kegiatan tersebut. Kegiatan Jimpitan melibatkan aktif peran masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pemanfaatan hasil. Masyarakat yang menghidupkan, menggerakkan dan melaksanakan kegiatan budaya seperti pada kegiatan Jimpitan sehingga dapat berjalan berkelanjutan. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 secara mandiri mampu mengelola lingkungan kampung dari hasil pemanfaatan Jimpitan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari individu atau kelompok orang pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2013:4). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis studi kasus. Kasus yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai partisipasi masyarakat pada pelaksanaan kegiatan Jimpitan dalam memecahkan permasalahan lingkungan sosial sehingga tercipta kemandirian kampung.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Jimpitan KB2 yang berlokasi di Jalan Pembangunan I Batujaya Utara, RT 03 RW 03, Kelurahan Batujaya, Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang. Lokasi penelitian dipilih karena Kampung Jimpitan KB2 menjadi salah satu kampung yang berhasil dalam penerapan kegiatan Jimpitan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Jimpitan KB2 yang terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah Slamet Hariyanto atau Nanang selaku Ketua RT 03. Sementara untuk Informan utama adalah bendahara RT yaitu Eco Sukarsa, Kepala Seksi Kasih Sayang yaitu Nunung Nuraeni dan masyarakat yang bertugas menjadi petugas Jimpitan yaitu Suhadi serta warga biasa yaitu Mimin. Peneliti juga menggunakan informan tambahan guna mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Timin selaku warga.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan. Selain itu, dilakukan observasi untuk melakukan pengamatan ter terhadap fenomena dan proses yang terjadi di dalam situasi kampung Jimpitan KB2. Kemudian, penelitian ini juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan

masyarakat, catatan hasil Jimpitan, dan data-data pendukung lainnya yang dapat digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Jimpitan pada Kampung Jimpitan KB2.

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme Kegiatan Jimpitan

Pembentukan kegiatan Jimpitan berdampingan dengan perencanaan dalam pembentukan dan perbaikan kampung. Inisiasi pelaksanaan kegiatan Jimpitan dilatarbelakangi oleh kondisi wilayah pemukiman warga yang saat itu sangat kumuh, khususnya di daerah lahan kosong yang berupa rawa. Untuk itu diperlukan perbaikan terutama dalam tata kelola lingkungan kampung. Hal lainnya yang melatarbelakangi adalah kondisi masyarakat yang berada di daerah perkotaan serta penduduknya yang multikultural dari berbagai daerah, menyebabkan masing-masing individu memiliki kecenderungan sikap yang individualis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nanang, selaku ketua RT:

“Waktu itu saya diminta untuk jadi ketua lingkungan atau ketua RT oleh karena itu saya ajak warga untuk jadi keluarga besar yang saling asah asih asuh, saling mengayomi, dan tidak ada sekat batas karena kita satu tujuan yaitu untuk membangun suasana kehidupan yang harmoni, kita harus jaga kerukunannya, guyub rukunnya, dan gotong royongnya. Dengan gotong royong dan kerukunan tersebut dimana puncak dari penataan lingkungan itu untuk membangun kesejahteraan bagi kita semua, jadi sama sama kita bergerak step-by-step untuk membangun kampung ini.” (Nanang, ketua RT Kampung Jimpitan KB2).

Kegiatan Jimpitan pertama kali diinisiasi oleh Slamet Hariyanto atau biasa dipanggil Nanang tepatnya pada bulan Februari tahun 2019. Pada saat itu Nanang diangkat menjadi ketua RT 03 RW 03, Kelurahan Batujaya. Inisiasi kegiatan Jimpitan pada awalnya disampaikan oleh ketua RT kepada para pengurus RT lainnya. Berdasarkan hasil diskusi dengan para pengurus RT, diperlukan juga persetujuan dari seluruh masyarakat sehingga diadakan rembung warga guna membahas ide atau gagasan mengenai perbaikan lingkungan kampung. Dalam proses perbaikan lingkungan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dibutuhkan sumber dana yang cukup dan juga berkelanjutan guna mempercepat program perbaikan lingkungan yang telah direncanakan.

Pada proses perencanaannya, Nanang memiliki pengaruh dalam mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Jimpitan. Hal ini dikarenakan Nanang memiliki profesi sebagai seorang Babinsa, dimana telah menjadi salah satu tokoh masyarakat yang dipandang oleh masyarakat. Maka ketika dirinya menggagas ide perubahan lingkungan melalui kegiatan Jimpitan, kepercayaan masyarakat dapat dibangun dengan mudah melihat latar belakang tokoh penggagas tersebut. Pelaksanaan Jimpitan yang diinisiasi oleh ketua RT dapat diterima masyarakat dengan mudah karena sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Kampung Jimpitan KB2. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Kampung Jimpitan KB2 adalah masyarakat Jawa. Begitu pun dengan Nanang selaku ketua RT yang merupakan orang Jawa, sehingga mudah dalam membangun keguyuban di antara warganya.

Upaya pengumpulan dana operasional masyarakat melalui kegiatan Jimpitan dilaksanakan secara halus dan lancar karena besaran uang yang ditentukan dalam kegiatan Jimpitan hanyalah sebesar Rp500 per rumah setiap harinya. Petugas yang berkeliling untuk mengambil Jimpitan merupakan seluruh anggota masyarakat. Terdapat jadwal pelaksanaan penarikan Jimpitan yang telah disepakati oleh masyarakat dari setiap sektor. Dalam proses pengumpulan Jimpitan dibentuklah sektor-sektor di lingkungan Kampung Jimpitan KB2 yang meliputi sektor barat, tengah, dan timur. Seluruh warga yang ditunjuk untuk menjadi petugas penarikan Jimpitan adalah laki-laki. Jumlah petugas dalam penarikan Jimpitan dijadwalkan minimal dua orang setiap harinya dan ditentukan oleh masing-masing koordinator sektor. Seluruh masyarakat akan mendapatkan giliran untuk mengumpulkan Jimpitan. Seperti yang diungkapkan oleh Eco Sukarsa selaku bendahara RT 03:

“Alhamdulillah karena kita berdasarkan musyawarah dengan warga dan dengan kesadaran warga, pertama kita bentuk jadwal untuk yang keliling mengambil Jimpitan... Sesuai dengan jadwal ada goyang juga, langsung Pak RT mengambil tindakan dan mengadakan musyawarah lagi akhirnya untuk pengumpulan Jimpitan dibagi menjadi beberapa sektor... tujuannya untuk memperkecil kerja masing-masing sektor... alhamdulillah dengan per sektor sudah berjalan kembali normal seperti sebelumnya.” (Eco, bendahara RT 03 Kampung Jimpitan KB2).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nanang selaku Ketua RT 03 dan pencetus kegiatan Jimpitan mengenai sistem pelaksanaan kegiatan Jimpitan:

“...pasang surut dan dinamika dari proses kegiatan Jimpitan selalu saya lakukan evaluasi, pengumpulan Jimpitan sebelumnya berjalan kurang efektif. Lalu saya ubah untuk kebaikan dengan di bentuk tiga sektor, ada sektor barat, tengah, dan timur, tujuannya bukan untuk memecah belah tetapi untuk mempercepat program lingkungan supaya berjalan maksimal.” (Nanang, ketua RT Kampung Jimpitan KB2).

Mekanisme pengumpulan Jimpitan rutin dilakukan setiap hari oleh petugas pengumpul Jimpitan. Waktu untuk penarikan Jimpitan adalah setiap malam hari, tepatnya setelah sholat maghrib atau sholat isya. Petugas akan mengambil dana Jimpitan pada wadah yang telah digantung di setiap pintu rumah warga. Wadah tersebut terbuat dari kaleng dan bambu sehingga lebih kokoh. Dana Jimpitan yang telah terkumpul dari masing-masing sektor kemudian disetorkan kepada bendahara RT yaitu Eco Sukarsa. Jika pada hari itu warga tidak mengumpulkan Jimpitan maka mereka biasa menggabungkannya pada hari berikutnya. Ada pula warga yang memilih untuk mengumpulkan Jimpitan setiap bulan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eco selaku bendahara RT 03 mengenai sistem pencatatan uang Jimpitan:

“Jadi setiap habis isya itu pada setor, dari sektor barat dapat sekian, sektor timur sekian, dan sektor tengah sekian disetor ke bapak langsung dan langsung dicatat dalam pembukuan... ya dikumpulkan setiap hari kalau di rata-rata kan Rp. 100.000 sampai Rp. 110.000 selalu masuk. Walaupun teorinya Rp500 tapi prakteknya ada banyak yang ngasih Rp1.000, Rp2.000, atau Rp3.000... ya alhamdulillah setiap bulan rata-rata masuk sekitar Rp3.000.000.” (Eco, bendahara RT 03 Kampung Jimpitan KB2).

Setiap harinya dari masing-masing sektor bisa mendapatkan uang rata-rata sebesar Rp20.000 sampai Rp35.000. Jika digabungkan maka hasil pengumpulan uang Jimpitan setiap hari rata-rata bisa mencapai Rp100.000 hingga Rp110.000. Maka dengan begitu setiap bulannya uang Jimpitan yang terkumpul dapat mencapai kurang lebih Rp3.000.000 rupiah. Pengelolaan Jimpitan juga dilakukan secara transparan oleh bendahara RT yang bertanggung jawab mencatat hasil pemasukan dan pengeluaran Jimpitan. Pencatatan uang Jimpitan dilakukan oleh bendahara RT yaitu Eco dengan rapi sejak awal kegiatan Jimpitan diadakan melalui pembukuan uang kas. Tidak hanya itu, Eco juga melakukan pencatatan pada setiap uang yang dikeluarkan dalam pembukuan tersebut. Bendahara RT biasa membuat laporan keuangan untuk setiap tiga bulan sekali atau per triwulan dan per akhir tahun kepada ketua RT

dan juga dibagikan kepada masyarakat melalui grup WhatsApp maupun ditempel di dinding pos kamling.

Pengelolaan dana Jimpitan bertujuan untuk meningkatkan pengembangan perekonomian kampung. Dana Jimpitan dimanfaatkan dengan mengalokasikannya sebagai dana sosial dan dana lingkungan. Pengalokasian Jimpitan sebagai dana sosial diantaranya diberikan ketika terdapat warga yang sakit sebesar Rp300.000, ketika ada warga meninggal dunia mendapatkan bantuan sebesar Rp500.000. Selain itu, pengalokasian dana Jimpitan juga diperuntukkan bagi warga dengan kategori kurang mampu atau dhuafa sebesar Rp100.000 per bulan. Kampung Jimpitan KB2 memberikan bantuan sembako kepada warga yang melakukan isolasi mandiri karena Covid-19. Bantuan tersebut senilai Rp200.000 dan diambil dari dana Jimpitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang selaku ketua RT dan penggagas kegiatan Jimpitan:

“...manfaatnya apa, pertama sebagai bagian dari infak sosial kemasyarakatan kalau ada warga kita yang sakit atau meninggal. Bahkan waktu covid-19 kemarin mungkin kita tercepat karena sudah kita anggarkan untuk kebutuhan pokok bagi warga yang harus isolasi mandiri ... kedua adalah sebagai bagian dari sedekah bumi ya untuk penataan lingkungan ini.” (Nanang, ketua RT Kampung Jimpitan KB2).

Pembagian Jimpitan diketahui secara jelas kepada seluruh masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Timin selaku warga:

“Bentuk Jimpitan itu selain untuk pembangunan juga buat kebutuhan warga yang ketika sakit lalu dia dirawat maka dapat dari Jimpitan itu sebanyak Rp. 300.000, kalau ada yang meninggal itu sebesar Rp. 500.000 bantuan dari Jimpitan, jadi ya dari warga untuk warga juga.” (Timin, warga Kampung Jimpitan KB2).

Dana Jimpitan sebagian besar juga dialokasikan untuk pembangunan lingkungan Kampung Jimpitan KB2. Sejalan dengan tujuan awal pembentukan kegiatan Jimpitan yaitu sebagai dana untuk membantu percepatan pembangunan lingkungan. Dana Jimpitan diperuntukkan untuk menguruk lahan rawa yang akan didirikan fasilitas sarana dan prasarana warga. Selain itu, Jimpitan juga digunakan untuk kegiatan kerja bakti terutama dalam penyediaan konsumsi dan untuk hal-hal tidak terduga lainnya. Dana Jimpitan juga digunakan untuk membeli tanaman atau pohon-pohon untuk proses penghijauan lingkungan termasuk

kebutuhan untuk menunjang proses pembangunan lingkungan seperti pembelian semen, alat-alat kebersihan kampung, pakan ikan, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Eco selaku bendahara RT 03:

“Jimpitan juga untuk nguruk tanah ini yang sekarang jadi fasum (fasilitas umum), walaupun misalnya ada yang ngasih puing bekas tapi butuh biaya juga buat ngangkutnya kesini, nah dipakailah uang Jimpitan buat nyewa mobil untuk ambil puing itu. Dari warga untuk warga juga, saat kerja bakti kan gak mungkin kalau nggak ada konsumsi, syukur-syukur dari warga ada yang ngasih. Kalau engga ya diambil dari Jimpitan buat beli minum atau cemilan sama rokok biasanya.” (Eco, bendahara RT 03 Kampung Jimpitan KB2).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Nanang selaku ketua RT 03:

“... sebagai bagian dari sedekah bumi masyarakat yang mana untuk penataan lingkungan disini, mulai dari nguruk tanah rawa sampai dibangunnya fasilitas-fasilitas yang ada sekarang, beli-beli peralatan yang dibutuhin ya alhamdulillah dari Jimpitan Berkah itu sendiri.” (Nanang, ketua RT Kampung Jimpitan KB2).

Gambar 1. Pengalokasian Dana Jimpitan



Sumber: Hasil Interpretasi Penulis, 2023.

Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Jimpitan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan wujud dari kepedulian dan kesadaran serta tanggung jawab dari masyarakat akan pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat. Proses

pembangunan kampung yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jimpitan KB2 melibatkan masyarakat secara aktif terutama dalam kegiatan Jimpitan. Jimpitan menjadi sebuah program swadaya masyarakat dalam membangun kampung. Keterlibatan masyarakat didorong oleh beberapa alasan sehingga masyarakat mau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Jimpitan. Jika dilihat dari hasil penelitian, faktor pendorong partisipasi masyarakat Kampung Jimpitan KB2 dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mendorong masyarakat berpartisipasi adalah adanya nilai-nilai keguyuban dan gotong royong dalam masyarakat. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 memiliki rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kesamaan suku dan budaya dimana sebagian besar masyarakat kampung berasal dari suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan nilai-nilai budaya Jawa yang melekat seperti kegotong royongan, guyub rukunnya, ramah, dan saling menghargai sesama (Humas Jawa Tengah, 2023). Nilai-nilai tersebut juga tercermin pada masyarakat Kampung Jimpitan KB2 sehingga berimplikasi terhadap kegiatan Jimpitan dalam rangka membangun kampung. Masyarakat dengan mudah berpartisipasi dalam kegiatan Jimpitan karena adanya nilai-nilai yang sejalan dengan sebagian besar masyarakat.

Selain nilai-nilai keguyuban dan gotong royong, faktor internal yang mendukung masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Jimpitan adalah nilai religius yang dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 memahami kegiatan Jimpitan sebagai sarana untuk beribadah, dalam hal ini berarti sedekah atau menolong sesama dengan mengharap pahala. Sistem Jimpitan yang dilaksanakan berdasarkan kesukarelaan warga sejalan dengan nilai religius yang diyakini masyarakat dalam hal bersedekah atau berinfak. Adanya keyakinan tersebut mampu membuat masyarakat selalu memberikan Jimpitan setiap harinya bahkan dengan nominal lebih besar daripada yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nunung selaku kepala seksi kasih sayang Kampung Jimpitan KB2:

“..alasannya mungkin karena ada kesadaran dari warganya, terus insya Allah melihat keberkahannya, duit Rp500 rupiah kan gak begitu memberatkan untuk sedekah setiap hari di Jimpitan... mungkin begini, karena pendatang juga dan saya juga pendatang, jadi merasa senasib sepenanggungan. Kita hidup di rantau bagaimana harus bertetangga nggak boleh cuek dan alhamdulillah jadi menumbuhkan rasa guyub dan silaturahmi juga tetap terjalin baik antara warganya.” (Nunung, kepala seksi kasih sayang Kampung Jimpitan KB2).

Faktor internal yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Jimpitan adalah adanya motivasi dalam diri masyarakat. Hasil Jimpitan digunakan untuk kepentingan masyarakat baik dalam bentuk non fisik seperti dana sosial kemasyarakatan maupun dalam bentuk fisik sebagai dana perbaikan lingkungan. Adanya tujuan yang ingin dicapai dari hasil Jimpitan tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan Jimpitan. Selain itu, masyarakat juga memiliki keinginan untuk mempunyai lingkungan tempat tinggal yang bersih dan memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat di Kampung Jimpitan KB2. Dengan melihat tujuan dari Jimpitan dan keinginan masyarakat menjadikan seluruh elemen masyarakat kampung bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan Jimpitan. Seperti pernyataan dari Mimin selaku warga Kampung Jimpitan KB2:

“..misalnya suami saya kalau lagi nggak kerja, biasanya dia suka nyiram tanaman disini pagi-pagi jam 7, atau saya juga suka nyapu-nyapu ini kalau keliatannya kotor. Kenapa begitu ya karena kita peduli sama apa yang udah di bangun jadi jangan sampai mubazir ... kadang saya suka bawel sama warga yang lain, ayo kita jaga karena kalau lingkungan bersih bukan untuk siapa-siapa ya untuk kita-kita juga. Kalau lingkungannya bersih kan ke kitanya juga sehat.”
(Mimin, warga Kampung Jimpitan KB2).

Dari beberapa faktor internal yang telah disebutkan, terdapat pula faktor eksternal dalam membangun partisipasi masyarakat. Faktor eksternal tersebut didorong oleh mekanisme kegiatan Jimpitan yang jelas. Mekanisme dalam suatu kegiatan memiliki peran penting karena akan membantu dalam mengatur, mengarahkan, dan mengoptimalkan jalannya kegiatan Jimpitan. Sistem Jimpitan memiliki mekanisme yang jelas mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pengelolaan hasil. Adanya mekanisme tersebut dapat membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan Jimpitan dengan efisien, efektif, dan membantu tercapainya tujuan kegiatan Jimpitan. Dengan adanya mekanisme yang jelas mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan mendorong partisipasi lebih luas dari masyarakat.

Selain itu, masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan Jimpitan karena adanya transparansi keuangan hasil pengelolaan Jimpitan. Bendahara RT secara rapi menuliskan hasil pemasukan dan pengeluaran Jimpitan. Pencatatan uang Jimpitan juga secara rutin dilaporkan kepada ketua RT per triwulan atau tiga bulan sekali dan setiap akhir tahun. Dengan adanya transparansi hasil pemasukan dan pengeluaran Jimpitan membangun kepercayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh proses pelaksanaan Jimpitan.

Hal yang tidak kalah penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan adalah adanya kapasitas dan kapabilitas pemimpin. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 memiliki sosok pemimpin atau dalam hal ini ketua RT yang dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan perubahan kampung. Pemimpin yang memiliki kapasitas dan kapabilitas merujuk pada kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan digunakan untuk mengambil keputusan serta merencanakan strategi dalam mendorong perubahan positif bagi masyarakat. Ketua RT merencanakan strategi pembangunan dalam rangka mengatasi permasalahan lingkungan kampung dengan melibatkan seluruh masyarakat. Sosok ketua RT juga merupakan seorang yang memiliki latar belakang profesi sebagai *babinsa* atau aparat keamanan negara. Melihat latar belakang tersebut dapat menjadi kekuatan baginya untuk menginspirasi, mengarahkan, serta menggerakkan masyarakat ke arah tujuan bersama. Ketika muncul gagasan mengenai kegiatan Jimpitan dari ketua RT maka masyarakat dapat dengan mudah mengikuti arahan tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Pendekatan Budaya

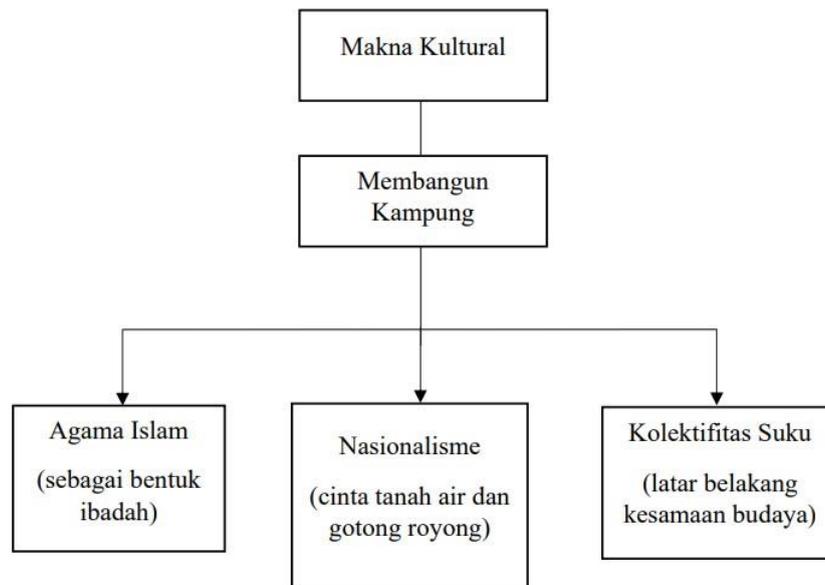
Partisipasi masyarakat dalam konteks pendekatan budaya dapat ditinjau menjadi enam aspek. *Pertama*, makna kultural. Dalam budaya menekankan pentingnya pemahaman terkait makna yang berada di balik tindakan serta simbol-simbol dalam budaya tersebut. Pada setiap tindakan atau aktivitas dalam masyarakat memiliki makna kultural yang mendalam dan melibatkan proses interpretasi (Geertz, 1992:54). Proses interpretasi budaya terjadi ketika masyarakat memberikan makna pada tindakan dan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 memaknai kegiatan Jimpitan sebagai iuran untuk pembangunan kampung. Masyarakat memaknai iuran melalui Jimpitan sebagai usaha dari masyarakat yang manfaatnya akan dirasakan kembali oleh masyarakat. Interpretasi makna yang coba dibentuk pada masyarakat terhadap Jimpitan hanyalah sebatas uang iuran warga untuk pembangunan kampung.

Seiring berjalannya waktu interpretasi masyarakat terhadap pemaknaan Jimpitan berkembang. Dari yang semula dimaknai untuk pembangunan kampung, makna kegiatan Jimpitan diinterpretasikan sebagai kesatuan agama. Kegiatan Jimpitan dipahami masyarakat sebagai kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Sebagian harta yang dimiliki menjadi hak untuk manusia yang lainnya. Maka perlunya mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki. Dalam hal ini kegiatan Jimpitan dapat menjadi sarana masyarakat untuk menjalankan nilai tersebut. Adanya pemahaman makna kultural

dalam budaya Jimpitan sebagai bagian dari agama mayoritas dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Sebagian masyarakat Kampung Jimpitan KB2 juga memahami makna kultural dalam kegiatan Jimpitan sebagai semangat nasionalisme. Kegiatan Jimpitan dipahami sebagai kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai yang terkandung salah satunya adalah semangat gotong royong yang tercermin pada pelaksanaan kegiatan Jimpitan. Kegiatan Jimpitan membutuhkan gotong royong dan kerja sama yang kuat di antara masyarakat sehingga dapat berkelanjutan dan menghasilkan dampak. Masyarakat juga memahami kegiatan Jimpitan sebagai cara masyarakat untuk melindungi dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Indonesia. Dari adanya pemaknaan seperti itu akan meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Jimpitan KB2 dalam pelaksanaan budaya Jimpitan.

Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 sebagian besar merupakan penduduk pendatang. Artinya hampir seluruh masyarakat bukan penduduk asli Kota Tangerang, kebanyakan dari masyarakat berasal dari daerah Pulau Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Latar belakang budaya ini mempengaruhi masyarakat dalam memahami makna kultural dari kegiatan Jimpitan. Makna kultural dalam Jimpitan dipahami sebagian besar masyarakat sebagai kesatuan kolektivitas suku. Hal ini karena kegiatan Jimpitan memiliki makna budaya yang sama dari masing-masing suku. Makna budaya yang sama itu terlihat pada prinsip Jimpitan yang saling tolong menolong dan saling asah, asih, asuh. Masyarakat berpartisipasi dalam Jimpitan oleh karena adanya pemaknaan Jimpitan berdasarkan latar belakang budaya dan kolektivitas suku.

Gambar 2. Makna Kultural dalam Kegiatan Jimpitan

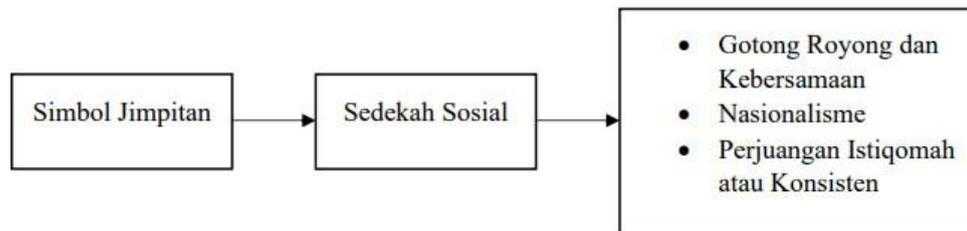
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023.

Kedua, sistem simbolik. Budaya adalah sistem simbolik yang kompleks, dengan setiap tindakan, simbol, dan praktik budaya yang memiliki makna sosial mendalam. Sistem simbolik tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan makna memahami dunia masyarakat (Geertz, 1992:55). Pada kegiatan Jimpitan terdapat sistem simbolik yang dimaknai oleh masyarakat Kampung Jimpitan KB2 sebagai hasil interpretasi terhadap makna kultural seperti yang telah dijelaskan. Interpretasi yang diberikan pada simbol-simbol tersebut berdasarkan norma-norma, keyakinan, dan sistem nilai budaya masyarakat. Tindakan simbolik yang diinterpretasi masyarakat dalam Kegiatan Jimpitan adalah sebagai tindakan sedekah. Sedekah menjadi simbol dalam pemaknaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan Jimpitan. Pengertian sedekah ini yang ditanamkan agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Jimpitan. Simbol ini sejalan dengan interpretasi makna kultural masyarakat sebagai ajaran nilai-nilai agama. Masyarakat berkontribusi dalam kegiatan Jimpitan dengan memaknai Jimpitan sebagai simbol sedekah sosial, sedekah lingkungan, maupun sedekah subuh.

Jimpitan pada masyarakat Kampung Jimpitan KB2 merupakan singkatan yang memiliki pengertian "*Jadi Indah Membutuhkan Perjuangan Istiqomah Tuhan Akan Ngabulkan*". Singkatan ini menjadi simbol yang dibahasakan oleh seluruh masyarakat Kampung Jimpitan KB2. Simbol dari Jimpitan ini diterjemahkan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mencerminkan nilai kerja sama atau gotong royong. Masyarakat memaknai singkatan Jimpitan sebagaimana simbol sejalan dengan makna kultural yang diinterpretasikan

sebagai semangat nasionalisme. Dalam singkatan Jimpitan memberikan arah dalam tindakan masyarakat. Sesuai dengan singkatannya Jimpitan mengandung makna perjuangan harus dilakukan masyarakat untuk mencapai sebuah perubahan. Perjuangan yang dimaksud harus dilakukan secara *istiqomah* atau konsisten.

Gambar 3. Sistem Simbolik Dalam Kegiatan Jimpitan

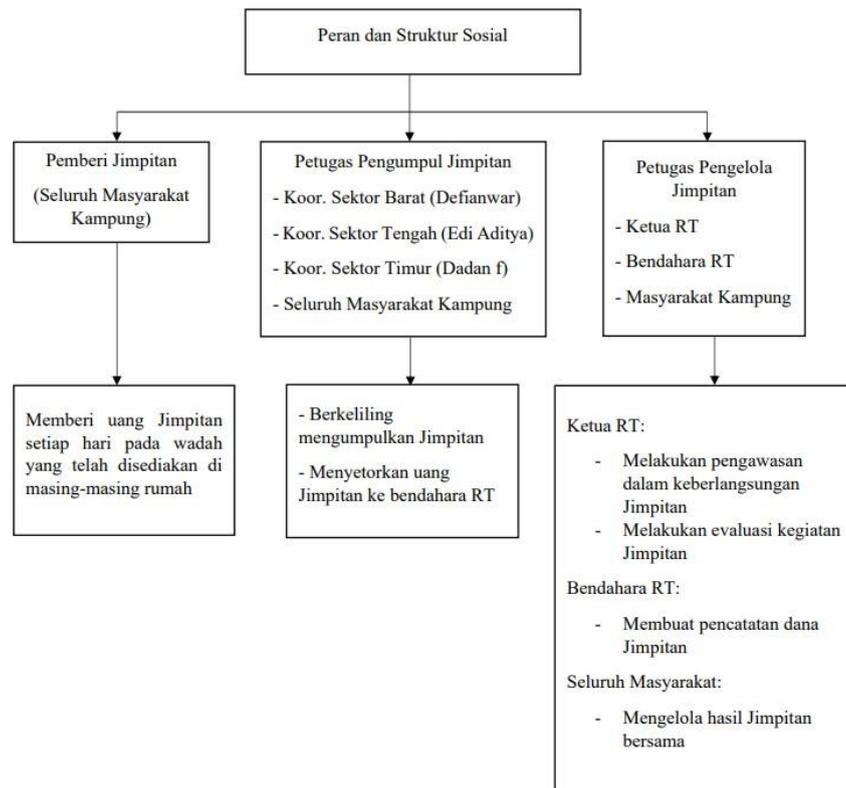


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023.

Ketiga, peran dan struktur sosial. Partisipasi masyarakat melibatkan pemahaman tentang peran dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran sosial yang ditentukan oleh norma dan nilai-nilai budaya (Geertz, 1992:58). Seperti dalam kegiatan Jimpitan memiliki pembagian peran dalam pelaksanaannya. Pembagian peran ini akan memperkuat partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan. Pembagian peran masyarakat dalam kegiatan Jimpitan dapat dibagi menjadi pemberi Jimpitan, petugas pengumpul Jimpitan, dan petugas pengelola Jimpitan. Peran sebagai pemberi Jimpitan dimaksudkan kepada seluruh masyarakat kampung. Seluruh masyarakat Kampung Jimpitan KB2 berperan aktif dalam memberi uang Jimpitan setiap hari.

Selanjutnya, dalam kegiatan Jimpitan yang berperan sebagai petugas pengumpul Jimpitan adalah masyarakat kampung. Petugas pengumpul Jimpitan dibentuk berdasarkan pembagian sektor. Seluruh masyarakat tetap terlibat dalam mengumpulkan Jimpitan berdasarkan jadwal yang telah dibentuk. Terdapat masyarakat yang berperan sebagai petugas pengelola Jimpitan yaitu para pengurus RT. Pencatatan Jimpitan dilakukan oleh bendahara RT mulai dari pemasukan hasil Jimpitan sampai pengeluaran yang dikeluarkan dari uang Jimpitan. Selain itu, dalam proses pengelolaan uang Jimpitan juga di monitor langsung oleh Ketua RT. Pemanfaatan seluruh pengelolaan Jimpitan tetap diperuntukkan bagi seluruh masyarakat kampung.

Gambar 4. Peran Aktor dalam Partisipasi Masyarakat



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023.

Selain peran aktor dalam partisipasi masyarakat, pemahaman masyarakat mengenai struktur sosial dalam kegiatan Jimpitan menjadi penting. Adanya struktur sosial pada pelaksanaan Jimpitan bertujuan sebagai kontrol sosial masyarakat. Struktur sosial di dalamnya terdapat norma, nilai atau peraturan yang jelas guna mengatur setiap individu dalam pelaksanaan Jimpitan untuk menghindari resiko dari perselisihan maupun konflik yang dapat terjadi di dalam masyarakat.

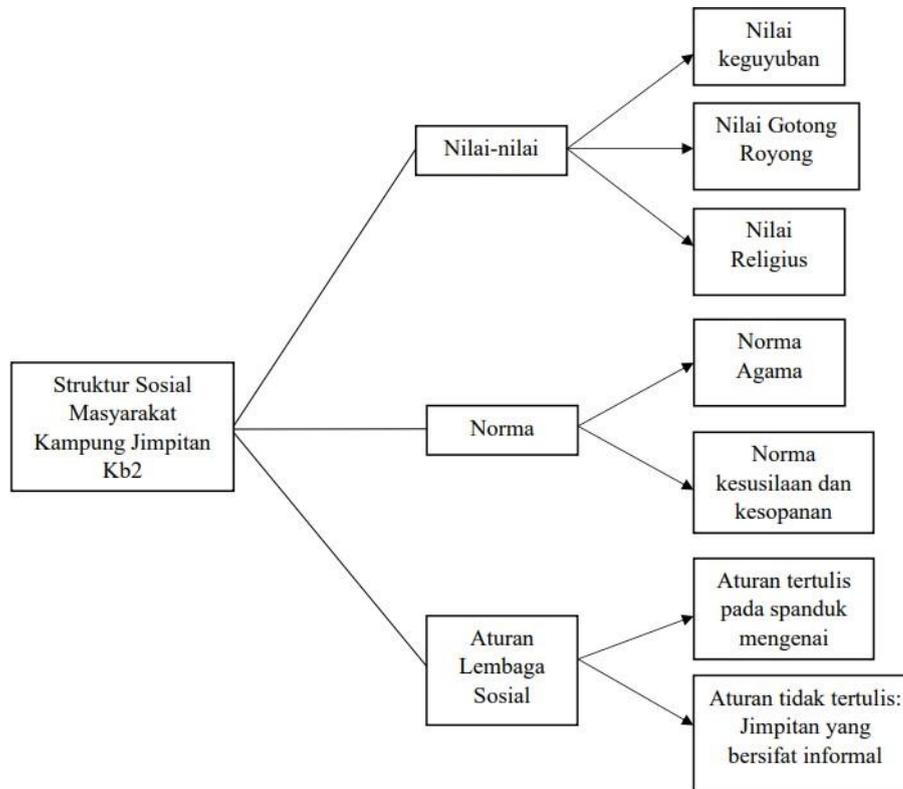
Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 memiliki struktur sosial yang mencakup nilai-nilai, norma, dan aturan lembaga sosial. Nilai-nilai yang melekat pada masyarakat meliputi nilai kegotongroyongan, kegotongroyongan, dan nilai religius. Masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang tinggi terhadap sesama yang terlihat dari kepedulian masyarakat ketika ada yang membutuhkan bantuan. Kepedulian terhadap sesama juga terlihat pada saat pelaksanaan Jimpitan. Masyarakat saling mengingatkan agar masyarakat tidak lupa untuk menaruh uang Jimpitan dan bagi petugas untuk mengumpulkan Jimpitan. Nilai-nilai kegotongroyongan juga melekat pada masyarakat Kampung Jimpitan. Masyarakat secara bersama saling bekerja sama untuk menjaga keberlangsungan Jimpitan dan keharmonisan dalam hubungan sosial mereka. Secara gotong royong selalu bekerja sama dalam proses pembangunan kampung seperti dengan melakukan kerja bakti penataan lingkungan yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. Selain itu, nilai religius juga melekat pada sebagian besar masyarakat kampung. Partisipasi

masyarakat baik dalam kegiatan Jimpitan atau kegiatan perbaikan lingkungan didasarkan pada nilai religius yaitu melaksanakan ibadah dengan pengharapan pahala.

Masyarakat Kampung Jimpitan juga memiliki norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat pelaksanaan Jimpitan. Seperti norma agama dan norma sosial yang melekat pada masyarakat. Masyarakat memegang teguh norma agama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, masyarakat juga memegang teguh norma kesusilaan dan kesopanan. Hal ini berkaitan dengan cara masyarakat memperlakukan masyarakat lain sehingga dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih tertata dan harmonis. Seperti masyarakat saling bertegur sapa sehingga mengenal satu sama lain dan saling menghargai ketika ada perbedaan pendapat.

Terdapat pula aturan lembaga sosial baik yang tertulis maupun tidak tertulis pada masyarakat Kampung Jimpitan KB2. Aturan tertulis bisa berupa peraturan-peraturan mengenai sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Peraturan tertulis biasanya terlihat dari spanduk-spanduk yang ditempel pada dinding-dinding kampung. Hal ini bertujuan agar masyarakat tahu dan dapat menerapkan aturan tersebut. Sedangkan aturan lembaga sosial tidak tertulis seperti pada pelaksanaan Jimpitan yang bersifat informal, tidak ada peraturan baku yang tertulis. Maka Jimpitan terbentuk dari kesadaran secara penuh dari masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat bergantung pada pemahaman dan pelaksanaan peran sosial dalam kegiatan Jimpitan yang dilaksanakan setiap hari. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 telah memahami betul peran dan struktur sosial mereka dalam pelaksanaan Jimpitan. Oleh karena itu masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dijalankan berdasarkan peran dan struktur sosialnya. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak luput dari dinamika yang terjadi di antara masyarakat.

Gambar 5. Struktur Sosial Masyarakat Kampung Jimpitan KB2

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023.

Keempat, interaksi sosial. Partisipasi masyarakat terjadi melalui interaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat berpartisipasi dalam budaya masyarakat. Geertz menyoroti pentingnya memahami bagaimana interaksi sosial tersebut terjadi, bagaimana makna dan simbol-simbol diterjemahkan selama interaksi, dan bagaimana proses ini membentuk dan mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks kegiatan Jimpitan, komunikasi yang dilakukan masyarakat dapat melalui percakapan, aktivitas bersama, dan interaksi sehari-hari sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol-simbol budaya dan tindakan-tindakan simbolik yang terjadi. Interaksi masyarakat Kampung Jimpitan KB2 terjadi setiap hari ketika petugas pengumpul Jimpitan berkeliling ke setiap rumah warga. Dari interaksi tersebut masyarakat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang tindakan simbolik antar sesama warga yaitu sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Sebagian besar masyarakat Kampung Jimpitan KB2 berasal dari suku Jawa. Hal ini berpengaruh terhadap interaksi sosial yang mereka lakukan. Interaksi sosial yang terjadi seringkali menggunakan bahasa daerah dalam percakapannya.

Kelima, konteks budaya. Konteks budaya memiliki peran kunci dalam partisipasi masyarakat pada pelaksanaan suatu budaya. Setiap tindakan atau perilaku memiliki latar belakang budaya tertentu yang membentuk cara masyarakat berpikir, bertindak, dan merespon lingkungan mereka. Kegiatan Jimpitan dalam konteks budaya memiliki nilai-nilai dan norma yang sejalan dengan masyarakat Kampung Jimpitan KB2. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Kampung Jimpitan KB2 berasal dari daerah Jawa. Masyarakat sudah mengenal tradisi Jimpitan ini karena telah banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan di zaman dahulu.

Nilai-nilai dan norma yang tertanam dalam kegiatan Jimpitan seperti kebersamaan, kerja sama, gotong royong dapat diterima masyarakat dengan mudah. Adanya nilai dan norma dapat mempengaruhi prioritas dan keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam praktik budaya yaitu Jimpitan. Gagasan kegiatan Jimpitan muncul dari ketua RT yaitu Nanang yang bermaksud menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nanang juga merupakan seseorang yang berasal dari suku Jawa, sehingga penamaannya Jimpitan. Konteks Jimpitan ini berkaitan dengan konteks budaya yang lebih luas.

Keenam, pengalaman bersama. Pengalaman bersama masyarakat terjadi secara kolektif ketika masyarakat melakukan pengumpulan Jimpitan setiap hari. Pada proses keliling serta mengumpulkan Jimpitan menjadi pengalaman bersama masyarakat dalam keterlibatan sosial dalam kegiatan budaya. Pengalaman yang sering kali terjadi adalah masyarakat belum menaruh uang Jimpitan ketika petugas yang berkeliling sudah datang. Pengalaman bersama seperti ini akan meningkatkan proses interaksi antar sesama warga, petugas akan mengingatkan secara langsung masyarakat yang wadah Jimpitannya masih kosong.

Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 dapat menuangkan berbagai cerita, pengalaman, dan ide mengenai pengalaman bersama dari proses pelaksanaan Jimpitan. Komunikasi tersebut dapat difasilitasi melalui rapat atau rembug warga yang diadakan oleh pengurus RT. Pengalaman bersama yang dirasakan masyarakat Kampung Jimpitan KB2 pada proses keliling dan mengumpulkan Jimpitan serta dalam pelaksanaan rapat atau rembug warga akan memperkuat identitas kelompok budaya masyarakat. Seluruh masyarakat memiliki pengalaman yang sama dalam kegiatan Jimpitan. Dengan begitu masyarakat akan memiliki persamaan identitas, nilai, dan tujuan dari kegiatan Jimpitan yang dilaksanakan. Sehingga tercipta rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat dalam kelompok masyarakat Kampung Jimpitan KB2.

Pola Partisipasi dalam Budaya Jimpitan sebagai Pembentuk Kemandirian Kampung

Ukuran terwujudnya kemandirian masyarakat merupakan hasil pencapaian partisipasi masyarakat. Dalam perspektif pembangunan yang berorientasi pada rakyat menyatakan bahwa untuk membangun kemandirian masyarakat, perlu dikembangkan sebuah partisipasi masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya agar masyarakat secara terorganisir dapat berpartisipasi dengan penuh inisiatif, tidak tersentralisir, dan mandiri sehingga dapat mencapai keadilan dan keberlanjutan (Fujiartanto, 2014:56). Masyarakat secara bersama membentuk kegiatan Jimpitan dan masyarakat dilibatkan secara aktif pada pelaksanaannya. Ketercapaian partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Jimpitan menghasilkan kondisi kemandirian. Beberapa karakteristik dari kondisi kemandirian tersebut (Amalia & Syawie, 2015:181-182).

Pertama, memiliki kapasitas diri atau sikap tidak tergantung. Masyarakat Kampung Jimpitan KB2 mampu memenuhi kebutuhan berdasarkan potensi yang dimiliki. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada termasuk pengelolaan hasil Jimpitan, telah meningkatkan kapasitas diri masyarakat dan sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan. Masyarakat memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dan dapat menyelesaikan masalah mereka yaitu permasalahan lingkungan secara bertahap dan mandiri.

Kedua, memiliki tanggung jawab kolektif. Hadirnya kegiatan Jimpitan memunculkan rasa tanggung jawab kolektif bagi masyarakat. Tanggung jawab kolektif muncul ketika masyarakat memulai kegiatan Jimpitan. Masing-masing individu bertanggung jawab untuk menaruh Jimpitan dan petugas Jimpitan bertanggung jawab untuk mengumpulkan Jimpitan. Hasil Jimpitan dikelola secara bersama oleh masyarakat. Pengelolaan Jimpitan yang ditunjukkan untuk penataan lingkungan dan meningkatkan kerja sama masyarakat dalam mengelolanya. Maka tumbuh rasa tanggung jawab kolektif masyarakat dalam proses perubahan lingkungan melalui pengelolaan Jimpitan.

Ketiga, memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara berkelanjutan. Masyarakat memiliki wawasan akan lingkungan sehingga mampu menjaga kualitas lingkungan dan memelihara pelayanan serta sumber daya secara berkelanjutan. Jimpitan menjadi sarana untuk masyarakat bertindak secara berkelanjutan dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya peran dari masing-masing individu dalam menciptakan perubahan positif. Jimpitan juga menggerakkan masyarakat untuk menjadi aktor dalam perubahan kampung mereka sendiri.

Selain itu keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan Jimpitan juga meningkatkan semangat gotong royong. Setiap anggota masyarakat berkontribusi walaupun dengan cara yang kecil atau hanya sebagai pemberi Jimpitan akan tetapi hal itu berarti untuk kepentingan

bersama. Masyarakat saling bekerja sama dan berbagi tanggung jawab baik pada proses pelaksanaan hingga pengelolaan hasil untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan Jimpitan sebagai Bentuk Proyek Masyarakat

Kegiatan Jimpitan berangkat dari kebutuhan masyarakat dalam mengatasi persoalan bersama. Jimpitan dipilih dan dapat diterapkan pada masyarakat kampung karena sistem pelaksanaannya yang mudah. Masyarakat merencanakan dan melaksanakan kegiatan Jimpitan bersama sesuai dengan model pembangunan berbasis masyarakat. Selain itu, ciri khas dari proyek masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses. Dalam kegiatan Jimpitan masyarakat secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga pengelolaan hasil Jimpitan. Dengan begitu, kegiatan Jimpitan menjadi salah satu bentuk proyek masyarakat yang lebih menekankan pada upaya pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Jimpitan telah menunjukkan hasil signifikan terhadap kemandirian kampung. Kegiatan Jimpitan telah berhasil menjadi swadaya masyarakat dalam melakukan perubahan kampung. Perubahan yang dilakukan meliputi perubahan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Sesuai dengan tujuan awalnya Jimpitan yang ditujukan sebagai dana swadaya sebagian besar dialokasikan untuk penataan lingkungan kampung. Dari proses awal pengerukan lahan yang dilakukan secara mandiri, masyarakat mulai melakukan pembangunan untuk menyediakan sarana dan fasilitas umum. Hasil progresif tersebut dapat menarik perhatian berbagai pihak khususnya pemerintah. Pemerintah tertarik terhadap program yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Jimpitan KB2 dan hasil yang diperoleh dari kegiatan swadaya tersebut.

Dari hasil masyarakat yang berpartisipasi penuh pada proses kegiatan Jimpitan telah menunjukkan bahwa Kampung Jimpitan KB2 menjadi kampung yang mandiri. Kemandirian kampung dari awalnya memang didukung dari swadaya masyarakat yang berupa Jimpitan. Akan tetapi, dalam keberlangsungannya Kampung Jimpitan KB2 mampu membangun jaringan dan kemitraan dengan berbagai elemen dari luar kampung baik pemerintah maupun swasta. Hal inilah yang juga mendukung proses keberhasilan Kampung Jimpitan KB2. Proses yang bertahap ini membuat Kampung Jimpitan KB2 memperoleh pencapaian atau prestasi-prestasi sebagai pionir kemandirian kampung khususnya di Kota Tangerang.

Kampung Jimpitan KB2 pada akhirnya dapat memenangkan perlombaan atau kompetisi. Perlombaan yang dimenangkan Kampung Jimpitan KB2 diantaranya perlombaan KIM Fest tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang berada di bawah naungan Dinas Kominfo Kota Tangerang. Menjadi Kampung KB mewakili

Kota Tangerang untuk mengikuti perlombaan Kampung KB pada tingkat provinsi. Kampung Jimpitan KB2 berhasil memenangkan perlombaan Kampung KB tingkat Nasional dengan kategori Kampung KB dengan Inovasi Kemandirian Masyarakat terbaik.

Penutup

Pelaksanaan Jimpitan di Kampung Jimpitan KB2 baru dilaksanakan sejak bulan Februari tahun 2019 atas inisiasi ketua RT yaitu Nanang. Mekanisme pelaksanaan Jimpitan yang dilakukan oleh masyarakat sedikit berbeda dari kegiatan Jimpitan lainnya, karena pada Kampung Jimpitan KB2 sistem pengumpulan Jimpitan dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan Jimpitan diletakkan wadah yang terbuat dari bambu di setiap rumah warga. Jimpitan yang dikumpulkan adalah berupa uang dengan minimal nominal Rp500,00 setiap harinya. Dari hasil Jimpitan dapat diperoleh pemasukan kampung rata-rata sekitar Rp100.000,00 setiap hari. Dalam sebulan pemasukan yang diperoleh dari hasil Jimpitan bisa mencapai sekitar Rp3.000.000,00–Rp4.000.000,00. Hasil Jimpitan kemudian dialokasikan sebagai dana sosial dan dana lingkungan kampung.

Tujuan awal dilaksanakannya kegiatan Jimpitan di Kampung Jimpitan KB2 adalah sebagai sumber dana swadaya masyarakat dalam melakukan pembangunan kampung. Kegiatan Jimpitan dipilih oleh masyarakat karena mekanismenya yang mudah dan tidak memberatkan warga dari segi materi. Proses pelaksanaan Jimpitan berjalan beriringan dengan proses perubahan lingkungan kampung sesuai tujuan awal pembentukannya. Kegiatan Jimpitan juga mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dimaknai masyarakat secara lebih mendalam. Pemaknaan nilai-nilai budaya dalam kegiatan Jimpitan menghasilkan partisipasi aktif masyarakat dan menjadi bagian integral dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat dari mekanisme pelaksanaan Jimpitan yang melibatkan peran aktif masyarakat dari keseluruhan prosesnya. Masyarakat dilibatkan dari awal proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan hasil Jimpitan. Adanya pelibatan masyarakat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan Jimpitan. Implikasi dari partisipasi tersebut adalah mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, kegiatan Jimpitan sangat mengandung nilai-nilai kebudayaan yang berupa semangat gotong royong. Dari semangat gotong royong menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Jimpitan. Konsistensi dari pelaksanaan Jimpitan berdampak signifikan terhadap perubahan dan perkembangan Kampung Jimpitan KB2.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa faktor pendorong partisipasi berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal pendorong partisipasi adalah nilai kegotongroyongan dan kegotongroyongan, nilai religius yang melekat pada masyarakat, dan adanya motivasi pribadi dari setiap individu. Sedangkan faktor eksternal pendorong partisipasi disebabkan adanya mekanisme pelaksanaan Jimpitan yang jelas, adanya transparansi hasil Jimpitan, dan kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki pemimpin dalam hal ini adalah ketua RT.

Dalam memahami partisipasi masyarakat pada Kegiatan Jimpitan dapat dilakukan menggunakan pendekatan budaya. Budaya penting untuk dipahami terkait makna yang berada di balik tindakan serta simbol-simbol dalam budaya tersebut. Dimensi partisipasi dalam pendekatan budaya ini dapat dilihat dari makna kultural dan sistem simbolik yang diinterpretasikan masyarakat. Pemahaman peran dan struktur sosial masyarakat dalam kegiatan Jimpitan. Interaksi sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat berpartisipasi dalam budaya masyarakat seperti Jimpitan. Pemahaman konteks budaya yang lebih luas sehingga membuat keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam praktik budaya yaitu Jimpitan. Dan pengalaman bersama yang dapat dikatakan sebagai cara masyarakat berpartisipasi dalam budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok. Dari keseluruhan elemen dalam pendekatan budaya ini memahami lebih mendalam bagaimana partisipasi masyarakat itu terjadi dalam kegiatan kebudayaan yaitu Jimpitan.

Kegiatan Jimpitan menunjukkan hasil progresif secara bertahap untuk perkembangan Kampung Jimpitan KB2. Hal ini tidak lepas dari peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan Jimpitan. Perubahan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat ini mampu menjadi daya tarik berbagai pihak termasuk pemerintah dan swasta. Kampung Jimpitan KB2 dapat memperluas jaringan dan kemitraannya dengan berbagai pihak seperti pemerintah dan swasta. Hubungan kerja sama yang terjalin antara jaringan dan kemitraan ini membawa dampak positif bagi Kampung Jimpitan KB2 dalam menunjang pembangunan lingkungan kampung. Dari adanya kegiatan Jimpitan dan seluruh proses pembangunan kampung, telah membawa Kampung Jimpitan KB2 sebagai pionir dalam menciptakan kemandirian dari akar rumput di Kota Tangerang. Selain itu, proses perkembangan kampung yang berasal dari swadaya masyarakat berupa Jimpitan telah menghasilkan berbagai macam pencapaian prestasi bagi Kampung Jimpitan KB2.

Daftar Pustaka

- Agusta, I., Tetiani A., & Fujiartanto. (2014). Indeks Kemandirian Desa Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (2000). *Local Knowledge, Further Essay in Interpretive Anthropology*. 3th edition. Perseus Books, L.L.C.
- Henni Catur Ariati. (2013). *Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas*. Universitas Jember: Ilmu Administrasi Negara
- Sumaryadi, I Nyoman. (2010). *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintah Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Theresia, Aprialia, et.al. (2014). *Pengembangan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Administrator. (2019). *Jimpitan, Tradisi Pendukung Ekonomi Rakyat*.
<https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/517/jimpitan-tradisi-pendukung-ekonomi-rakyat?lang=1>. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2022
- Humas Jawa Tengah. (2020). *Junjung Tinggi Nilai Budaya Jawa, Lima Sekolah Adipangastuti Dikukuhkan*. *Junjung Tinggi Nilai Budaya Jawa, Lima Sekolah Adipangastuti Dikukuhkan* (jatengprov.go.id) Diakses pada tanggal 13 Agustus 2023